

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada hakikatnya pendidikan merupakan suatu proses yang membantu pengembangan diri manusia agar manusia siap menghadapi perubahan-perubahan kehidupan. Pendidikan merupakan media dan wadah ideal untuk memperluas dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia guna menghasilkan manusia seutuhnya. (Ginanjar, 2019). Pendapat tersebut sejalan dengan yang dikemukakan oleh (Sembiring, 2022) yang menyatakan bahwa pendidikan adalah sarana terbaik dalam menciptakan dan membentuk karakter manusia (khususnya) dan suatu bangsa (umumnya) yang dapat memberantas kebodohan dan menciptakan kehidupan yang kaya akan intelektual. Dengan kata lain, salah satu faktor yang mempengaruhi maju atau mundurnya peradaban suatu negara adalah tingkat pendidikannya. (Janah et al., 2019). Dalam praktiknya, kualitas suatu pendidikan sangat dipengaruhi oleh manajemen yang digunakan dalam pembelajaran. Pendidikan yang baik ditunjukkan oleh keberhasilan dalam membawa peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Yulianty, 2019).

Pada abad ke 21 saat ini, pembelajaran lebih menekankan pada pembentukan dan pengembangan keterampilan oleh siswa secara mandiri (Indarta et al., 2022). Terdapat empat keterampilan yang perlu dimiliki oleh

siswa abad ke 21 yaitu keterampilan dalam berfikir kritis, keterampilan berfikir dan bertindak kreatif, keterampilan berkolaborasi, dan komunikasi atau yang biasa disebut 4C. Dalam melaksanakan pengajaran terhadap siswa generasi abad 21, model, metode, dan strategi pembelajaran yang digunakan harus sesuai dengan karakteristik generasi tersebut (Puspitarini, 2022). Pada abad ke 21 ini, pendidikan harus bisa menyiapkan generasi muda Indonesia dalam menghadapi kemajuan teknologi informasi dan komunikasi (Syahputra, 2018). Dalam menyambut era digitalisasi, pelaksanaan pendidikan harus disesuaikan dengan perkembangan teknologi agar mempermudah guru maupun siswa dalam proses pembelajaran (Parinata & Puspaningtyas, 2021). Dari pemaparan di atas, dapat disimpulkan bahwa penting bagi peserta didik di era modern saat ini untuk bisa mengimbangi laju perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan bidang teknologi informasi sendiri erat kaitannya dengan perkembangan matematika.

Matematika adalah disiplin ilmu yang sangat luas dan dibagi menjadi dua bidang utama yaitu matematika murni dan matematika terapan. Matematika murni dan matematika terapan memiliki perbedaan dalam tujuan, metode, dan aplikasi. Meskipun ada perbedaan antara kedua bidang ini, keduanya saling terkait dan seringkali bergantung satu sama lain untuk pengembangan konsep dan model matematika yang baru. Matematika adalah ilmu yang menjadi dasar bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Ginangjar, 2019). Matematika memainkan peran yang sangat

penting dalam berbagai disiplin ilmu dan mendorong kemajuan berpikir manusia. Perkembangan pesat teknologi informasi dan komunikasi saat ini didasari oleh perkembangan matematika terutama pada bilangan, aljabar, analisis dan peluang. Untuk bisa menciptakan dan menguasai teknologi di masa depan dibutuhkan penguasaan matematika yang kuat dan komprehensif dari sejak dini. Oleh karena itu, mata pelajaran matematika perlu diberikan kepada siswa sejak sekolah dasar sebagai bekal agar siswa mampu berpikir logis, kritis, kreatif, analitis, sistematis, dan mampu berkolaborasi.

Selain itu, matematika merupakan sumber dari semua cabang ilmu pengetahuan dan menjadi kunci ilmu pengetahuan. Matematika mempunyai definisi selain tumbuh dan berkembang untuk dirinya sendiri matematika ada terutama untuk membantu ilmu pengetahuan lain dalam pengembangan dan operasionalnya (Permata et al., 2017). Dewasa ini, matematika sebagai ilmu dasar telah berkembang sangat pesat baik dari segi materi maupun penerapannya. Oleh karena itu, matematika dalam pembelajaran di sekolah harus disesuaikan dengan perkembangan-perkembangannya, baik itu di masa lalu, masa sekarang, maupun di masa depan (Putra & Milenia, 2021). Selain itu, Matematika juga sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari dan juga dalam dunia kerja. Oleh karena itu, pembelajaran matematika di sekolah harus ditekankan untuk mempersiapkan siswa menjadi individu yang mampu menggunakan dan menerapkan konsep matematika dalam kehidupan mereka.

Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa hasil belajar matematika di sekolah masih rendah. Seperti yang terjadi di SDN Kepanjin, mayoritas nilai siswa dalam pembelajaran matematika selalu rendah terutama dalam operasi hitung. Banyak siswa yang tidak begitu menyukai matematika dan menganggap matematika mata pelajaran yang sulit. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Utari et al., 2019) yang menunjukkan bahwa banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran yang membosankan dan juga sulit sehingga banyak di antara mereka yang tidak menyukai matematika dan menghindari pelajaran matematika. Selain itu, kurangnya motivasi siswa, keterbatasan kemampuan guru dalam menyampaikan materi, kurangnya dukungan dari lingkungan juga menjadi faktor penghambat dalam pembelajaran matematika. Oleh karena itu, diperlukan upaya yang sistematis dan efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menggunakan asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik adalah salah satu jenis asesmen yang terdapat dalam kurikulum merdeka yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui kemampuan awal siswa dalam suatu bidang, sehingga guru dapat menentukan langkah-langkah pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Menurut Rachmawati & Lestarinigrum (2022) asesmen diagnostik merupakan bentuk asesmen yang dilakukan dengan tujuan untuk mencari tahu kelemahan-kelemahan siswa dalam mempelajari sebuah materi dan mengetahui penyebab

munculnya permasalahan sehingga guru bisa memberikan intervensi yang tepat dan sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa. Seperti halnya seorang dokter yang mendiagnosa penyakit yang diderita pasien sebelum meresepkan obat bagi pasiennya, begitu pula dengan seorang guru, sebelum merancang kegiatan pembelajaran bagi siswanya guru harus mendiagnosa keadaan siswanya untuk mengetahui kondisi siswa dan bisa membuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa dan sesuai dengan keadaan lingkungannya.

SDN Kepanjin telah menerapkan asesmen diagnostik sejak tahun lalu tepatnya sejak kurikulum merdeka diimplementasikan di sekolah tersebut, meskipun dalam praktiknya masih banyak kekurangan yang harus diperbaiki. Asesmen diagnostik merupakan asesmen yang ada di kurikulum merdeka yang belum ada di kurikulum-kurikulum sebelumnya sehingga banyak guru yang masih asing dengan asesmen ini. Hal tersebut juga dialami oleh guru SDN Kepanjin yang masih awam terkait asesmen diagnostik, namun begitu mereka tetap berusaha menerapkannya semampu dan sebaik mungkin.

Menurut penelitian terdahulu, menunjukkan bahwa implementasi dan desain asesmen diagnostik tidak dipengaruhi oleh kualitas satuan pendidikan tetapi bergantung pada pemahaman guru tentang pentingnya asesmen diagnostik (Firmanzah & Sudiby, 2021). Dalam penelitian lain yang dilakukan oleh Rachmawati & Lestaringrum (Rachmawati & Lestaringrum, 2022) menunjukkan bahwa pengimplementasian asesmen

diagnostik sangatlah bermanfaat dalam membantu peserta didik dalam mengatasi permasalahan pembelajaran yang sedang dihadapi. Dalam melakukan asesmen diagnostik, guru dapat menggunakan berbagai metode seperti tes tertulis, tes lisan, atau tes praktik. Metode yang digunakan akan disesuaikan dengan tingkat kesulitan materi yang akan diujikan. Selain itu, guru juga dapat menggunakan hasil dari asesmen diagnostik sebagai bahan evaluasi untuk mengevaluasi efektivitas pengajaran yang telah dilakukan.

Tujuan dilaksanakannya asesmen diagnostik yaitu untuk mendiagnosa kondisi awal dan kemampuan dasar peserta didik (Nasution, 2021). Hal serupa juga dijelaskan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh (Indrawati et al., 2022) bahwa asesmen diagnostik yang diperoleh dapat menjadi pertimbangan bagi guru dalam memilih metode pembelajaran maupun bahan ajar yang tepat sehingga pembelajaran yang diberikan kepada siswa bisa maksimal. Asesmen diagnostik ini dilakukan di awal pembelajaran yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa (Indrawati et al., 2022). Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa asesmen diagnostik dalam pembelajaran bertujuan untuk membantu guru untuk mengevaluasi kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep materi pembelajaran, sehingga guru dapat menentukan strategi pembelajaran yang tepat dan efektif. Selain itu, asesmen diagnostik juga dapat membantu siswa untuk memperbaiki kesalahan dan kelemahan mereka dalam belajar matematika, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Berdasarkan pemaparan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “pengaruh implementasi asesmen diagnostik pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kepanjin”.

### **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Rendahnya hasil belajar matematika di SDN Kepanjin
2. Kesulitan siswa dalam mengerjakan operasi hitung
3. Matematika dianggap sebagai mata pelajaran yang sulit

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas serta untuk menghindari pembahasan yang meluas, tidak fokus, dan salah tafsir maka dibuat batasan masalah dalam penelitian ini. Masalah dalam penelitian ini dibatasi pada pengaruh implementasi asesmen diagnostik kognitif pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kepanjin.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana pengaruh asesmen diagnostik kognitif pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kepanjin?”

### **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini berdasarkan rumusan masalah yang telah dibuat adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh asesmen diagnostik kognitif pada pembelajaran matematika terhadap hasil belajar siswa kelas IV di SDN Kepanjin.

### **F. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat atau kegunaan sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis
  - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan pengetahuan terkait pengimplementasian asesmen diagnostik kognitif
  - b. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti selanjutnya dengan penelitian yang relevan
2. Manfaat Praktis
  - a. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi saran dan masukan untuk kedepannya merancang kegiatan pembelajaran berdasarkan hasil asesmen diagnostik kognitif sehingga sesuai dengan kebutuhan siswa
  - b. Bagi siswa, hasil penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan semangat dan minat belajar siswa karena pembelajaran sesuai dengan kebutuhan mereka

- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan memberikan kontribusi positif sebagai bahan pertimbangan dalam mengembangkan kurikulum sekolah yang sesuai dengan lingkungan dan kebutuhan peserta didik
- d. Bagi peneliti, hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi tambahan wawasan sebagai calon guru yang akan terjun ke masyarakat dan sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan di STKIP PGRI Sumenep.

### **G. Definisi Operasional**

1. Asesmen diagnostik kognitif yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu tes awal pembelajaran yang dilakukan di setiap awal lingkup materi. Asesmen diagnostik kognitif dilakukan dengan memberikan soal-soal materi prasyarat dan konsep dasar dari materi yang akan diajarkan. Asesmen diagnostik ini dilakukan agar guru bisa mengetahui capaian kompetensi siswa sehingga guru bisa merancang kegiatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan siswa.
2. Hasil belajar yang dimaksud yaitu sejumlah kompetensi yang diperoleh siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran matematika. Hasil tersebut dilihat dari skor yang diperoleh siswa berdasarkan hasil asesmen yang dilakukan oleh guru. Hasil belajar dijadikan tolak ukur untuk mengetahui tingkat capaian kompetensi siswa pada pembelajaran matematika.